

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KEDELAI DI KOTA MEDAN

SKRIPSI

OLEH SYLVIA

**HAYATI
188220046**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/2/25

Access From (repository.uma.ac.id)25/2/25

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KEDELAI DI KOTA MEDAN

SKRIPSI

*Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Sarjana di Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area*



OLEH SYLVIA

**HAYATI
188220046**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/2/25

Access From (repository.uma.ac.id)25/2/25

Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERMINTAAN KEDELAI DI KOTA MEDAN

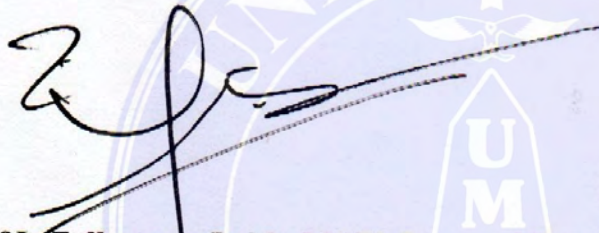
Nama : SYLVIA HAYATI

NIM : 188220046

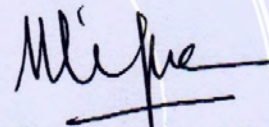
Fakultas : PERTANIAN

Disetujui Oleh:

Komisi Pembimbing




Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS.Ph.D
Pembimbing I




Mitra Musika Lubis, SP,M.Si
Pembimbing II

Diketahui Oleh:



Dr. Siswa Panjang Hernosa, SP, M.Si
Dekan



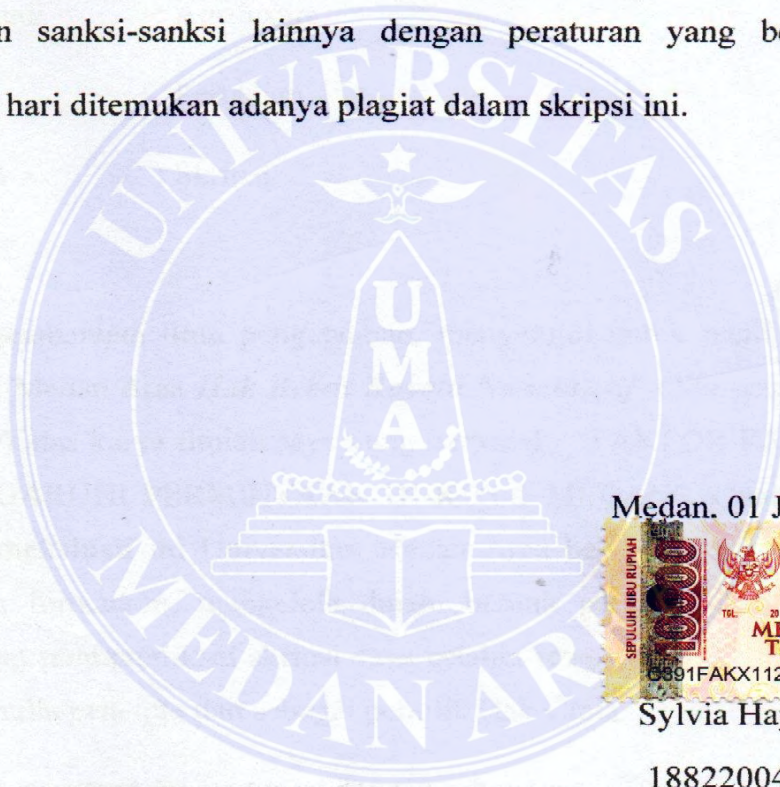
Marizha Nurcahyani, S.ST,M.Sc
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus: 21 Agustus 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 01 Juni 2024



Sylvia Hayati

188220046

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sylvia Hayati

NIM : 188220046

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DI KOTA MEDAN”. Dengan **hak bebas royalty noneklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (data base), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan
Pada Tanggal : 01 Juni 2024
Yang Menyatakan

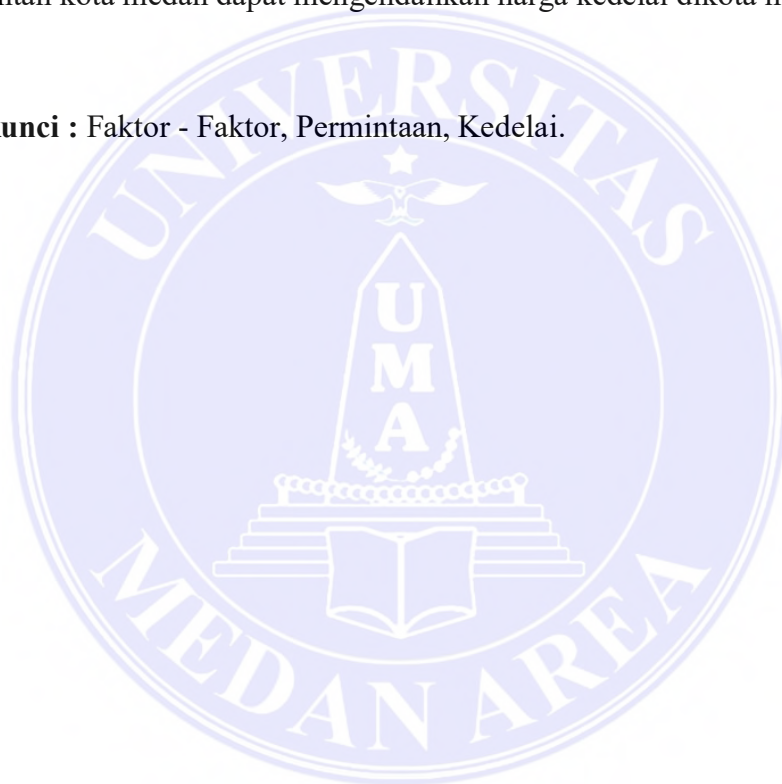


Sylvia Hayati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan kedelai di Kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada 30 Maret 2023 sampai 30 Juni 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data sekunder time series dengan range 2001-2020. Jumlah data yang digunakan adalah sebesar 20 sampel data yang diambil per semester pada tahun 2001-2020. Analisis Metode ini menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada uji regresi linier berganda pada variabel Harga kedelai, Jumlah penduduk dan Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Permintaan. Sebaiknya pemerintah kota medan lebih memperhatikan tingkat harga kedelai agar dapat bersaing dengan kota-kota lainnya guna meningkatkan pendapatan PDRB daerah medan. Sebaiknya pemerintah kota medan dapat mengendalikan harga kedelai dikota medan.

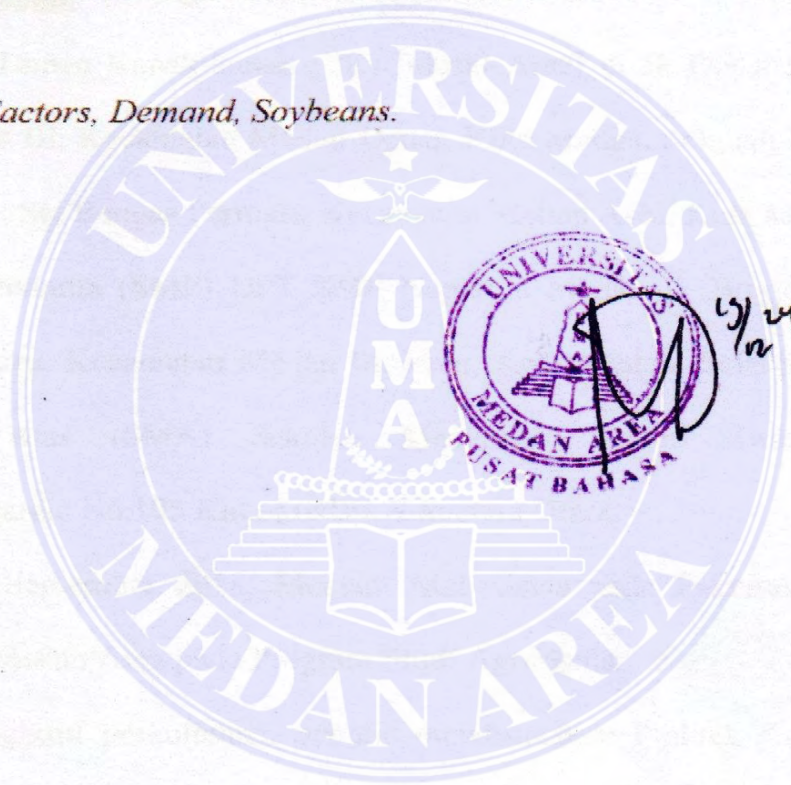
Kata kunci : Faktor - Faktor, Permintaan, Kedelai.



ABSTRACT

This research aimed to find out what factors effect the demand for soybeans in Medan City. This research was carried out from 30 March 2023th to 30 June 2023th. The method used in this research is a time series secondary data method with a range of 2001-2020. The amount of data used was 20 data samples taken per semester in 2001-2020. Analysis This method used a multiple linear regression model. The results of this research showed that the multiple linear regression test on the variable soybean price, population and income does not have a significant effect on the demand variable. The medan city government shouldpay more attention to the level of soybean prices in order to compete with other cities in order to increase the per capita income of the region. The medan city government should be able to control the price of soybeans in medan city.

Keywords: *Factors, Demand, Soybeans.*



RIWAYAT HIDUP



Sylvia Hayati dilahirkan pada tanggal 12 Juni 1997 di jl. Brigjend Katamso Kampung Baru, Kecamatan Medan Maimun, Kelurahan Kampung Baru, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Anak Pertama dari 4 (empat) bersaudara dari pasangan Basiruddin dan Muharni.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Ihtasul Amal di Jl. Denai No.158, Tegal Sari Mandala III, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Sekolah Dasar (SD) Jl. Demak No.3, Sei Rengas Permata, Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Sekolah Menengah Pertama (SMP) UPT SMP Negeri 2 Medan Jl. Brigjend, Katamso, Kampung Baru, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan. Selanjutnya Sekolah Menengah Atas (SMA) Sekolah Menengah Umum Swasta Eria Jl. Sisingamangaraja No.195 Kota Medan, Sumatera Utara.

Pada bulan September 2018, Menjadi Mahasiswa pada Fakultas Pertanian di Universitas Medan Area pada Program Studi Agribisnis.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sumatera Utara Jl. Sisingamangaraja Km.5,5, No.14, Marindal, Medan, 20147, Harjosari II, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai di Kota Medan”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu program menyelesaikan studi S1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS. Ph.D selaku dosen pembimbing I dan Mitra Musika, SP, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan yang membangun bagi penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu dan Bapak seluruh Dosen Agribisnis yang telah banyak membantu penulis
3. Kedua Orang Tua tercinta yang telah banyak memberikan dukungan baik itu secara moral dan material, serta curahan kasih sayang dan doa-doanya yang tiada henti

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak terdapat kesalahan, kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Penulis

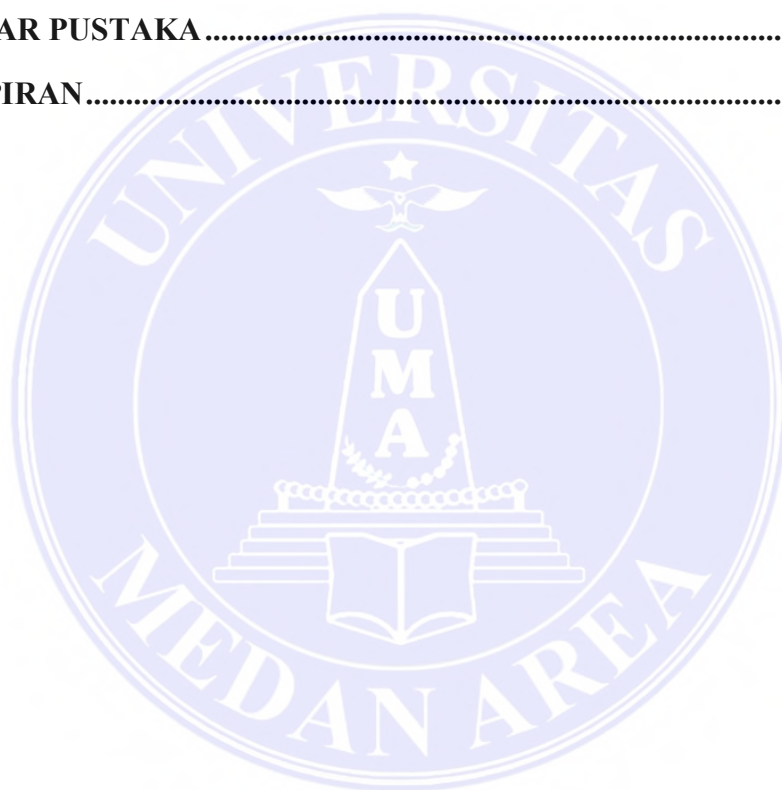


SYLVIA HAYATI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pemikiran.....	9
1.6. Hipotesis Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Teori Permintaan	12
2.1.1. Fungsi Permintaan	14
2.1.2. Konsep Permintaan Penawaran dan Mekanisme Pasar	15
2.2 Teori Konsumen.....	17
2.3 Permintaan Terhadap Produk Pertanian.....	18
2.4 Konsep Elastisitas	20
2.4.1 Elastisitas Harga.....	21
2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai.....	23
2.4.1. Harga Komoditi	24
2.4.2. Jumlah Penduduk.....	27
2.5 Penelitian Terdahulu	27
III METODE PENELITIAN	37
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian	37
3.2 Metode Pengumpulan Data	37
3.3 Metode Penelitian	38
3.4 Metode Analisis Data.....	38
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	41
IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	42
4.1 Letak Geografi	42
4.2 Perekonomian Kota Medan.....	45

4.3 Prospek Perekonomian Daerah	46
V HASIL DAN PEMBAHASAN	48
5.1 Hasil Penelitian	48
5.1.1 Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai di Kota Medan	48
5.1.1.1 Regresi Linier Berganda.....	48
5.1.1.2 Uji Hipotesis.....	50
5.2 Pembahasan Penelitian.....	52
VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
6.1 Kesimpulan	58
6.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	61



DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
1.	Data Impor Kedelai di Provinsi Sumatera Utara	4
2.	Produksi Kacang Kedelai Sumatera Utara Tahun 2018-2021	6
3.	Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	49
4.	Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	50
5.	Hasil Uji F	51
6.	Hasil Uji T	52



DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	11
2.	Teori Kurva Permintaan	13
3.	Peta Kota Medan 2023.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan	Halaman
1.	Data Penelitian.....	61
2.	Hasil Olahan Data.....	62
3.	Dokumentasi Penelitian.....	64
4.	Lokasi Penelitian.....	67
5.	Surat Pengantar Riset/Penelitian.....	68
6.	Surat Selesai Riset/Penelitian.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar dan harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup. Pangan selalu dianggap sebagai komoditas yang strategis dan mencakup hal-hal yang bersifat emosional bahkan politis. Terjaminnya ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, kualitas yang memadai, dengan tingkat harga riil yang terjangkau oleh penduduk merupakan salah satu target yang ingin dicapai dalam penyusunan dan perumusan kebijaksanaan pangan nasional. Hal ini disebabkan ketidakstabilan persediaan pangan akan menimbulkan bergejolaknya harga riil pangan dan akan memicu munculnya kerusahan nasional yang berdampak pada permasalahan sosial, ekonomi dan politik. Oleh karena itu, masalah pangan yang terkait dengan penyediaan, distribusi, harga riil, konsumsi, penawaran dan permintaan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan topik yang penting untuk dikaji .

Penelitian yang terkait dengan masalah penawaran dan permintaan sangat penting untuk dilakukan karena hasil kajiannya dapat digunakan untuk mengestimasi besaran parameter permintaan dan penawaran serta perilakunya yang sangat diperlukan bagi para pengambil kebijakan untuk memprediksi kebutuhan pangan penduduk, jumlah ketersediaan dan tingkat harga riil yang sesuai pada suatu daerah. Informasi mengenai parameter penawaran dan permintaan komoditas dapat dipakai para pengambil keputusan untuk melakukan perencanaan alokasi dan distribusi pangan dari wilayah yang memiliki surplus pangan ke wilayah yang defisit pangan dan wilayah-wilayah yang tidak

mempunyai keunggulan komperatid dalam memproduksi bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya.

Bahan pangan penduduk sehari-hari hendaknya memenuhi dua kriteria kecukupan, yaitu kecukupan kalori dan protein. Kebutuhan kalori biasanya diperoleh dari konsumsi pangan pokok (karbohidrat) seperti padi, jagung dan ubi. Sedangkan kebutuhan protein dapat diperoleh dari pangan nabati terutama sereal. Salah satu sereal yang dapat dijadikan sumber protein bagi masyarakat adalah kedelai. Hal ini membuat kedelai merupakan salah satu tanaman pangan penting di Indonesia setelah beras dan jagung.

Komoditas kedelai mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah dalam kebijakan pangan nasional dikarenakan kedelai dapat mensuplai kebutuhan gizi masyarakat terutama pada masyarakat berpenghasilan rendah. Sebagai sumber protein nabati, kedelai umumnya dikonsumsi dalam bentuk produk olahan, yaitu: tahu, tempe, kecap, tauco, susu kedelai dan berbagai bentuk makanan ringan (Sulistyo 2014). Selain itu, kedelai digunakan sebagai bahan baku berbagai industri makanan, minuman, pupuk hijau, pakan ternak serta cadangan energi nasional.

Negara Indonesia sangat bergantung sekali pada kedelai impor, Indonesia sendiri setiap tahunnya membutuhkan sebanyak dua juta ton kedelai untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri. Petani lokal hanya mampu memenuhi 60% kebutuhan dalam negeri. Dalam rangka itu, pemerintah pun mencanangkan swasembada kedelai pada 2014. Namun, produksi itu tidak pernah mengalami kenaikan. Karena ketergantungan impor yang sangat tinggi, tentunya gejolak harga di pasar internasional sangat rentan sekali terhadap pasokan di dalam negeri

di mana harga kedelai impor saat ini mencapai Rp 11.096,00 per kg lebih mahal dibandingkan dengan kedelai lokal yang pada April 2020 sebesar Rp 10.920,00 per kg. Perajin tahu dan tempe yang akan menerima dampak langsung dari naiknya harga kedelai, biaya produksi naik signifikan, tetapi di sisi lain mereka tidak berani menaikkan harga jual. Tidak sedikit perajin yang harus bersedia mengurangi keuntungannya hingga 30 persen, bahkan berhenti produksi. Saat ini Indonesia masih sangat bergantung pada impor kedelai dari total kebutuhan kedelai sebesar 2,5 juta ton/tahun, produksi kedelai di tanah air hanya bisa mencukupi 700.000–800.000 ton/tahun. Jumlah penduduk yang banyak di mana mengkonsumsi kedelai bukanlah suatu hal yang asing, namun produksi kedelai tidak bisa dilakukan sendiri padahal faktor produksi tanah yang melimpah dan sumberdaya manusia yang begitu banyak lalu kenapa harus mengimpor kedelai dari negara lain

Permintaan kedelai Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan pertambahan populasi dan perubahan pola pangan yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara secara langsung mempengaruhi pertumbuhan permintaan makanan. Selain itu, menurut Data World bank, perekonomian Indonesia yang sedang berkembang menyebabkan pendapatan perkapita Indonesia juga meningkat setiap tahun. Dampak dari peningkatan pendapatan adalah perubahan pola pangan dari pola pangan karbohidrat tinggi protein rendah menjadi pangan karbohidrat rendah dengan protein tinggi hal ini juga mempengaruhi permintaan kedelai. Kebutuhan terhadap kedelai di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Tercatat bahwa kebutuhan kedelai tahun 2020 sebesar

4,4 juta ton dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya sebesar 4,32 juta ton. Dari hasil kebutuhan tersebut rata-rata yang mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri sekitar 25-30%, dimana sisanya diperoleh negara melalui impor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2020 produksi kedelai lokal hanya 1,32 juta ton atau 29% dari total kebutuhan, sehingga Indonesia harus melakukan impor kedelai sebanyak 3,08 juta ton untuk memenuhi 70% kebutuhan kedelai dalam negeri (Nanang, 2021).

Tabel 1. Data Impor Kedelai di Provinsi Sumatera Utara (ton)

Tahun	Jumlah Impor (ton)
2017	5.942
2018	5.500
2019	5.320
2020	5.200
Rata-Rata	4.491

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2020)

Menurut Badan Pusat Statistik Sumut (2020), ketergantungan kedelai Sumatera Utara terhadap impor cenderung mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 5.942 ton kemudian tahun 2020 sebesar 5.200 ton. Rata-rata impor kedelai Sumatera Utara per tahun sebesar 4.491 ton. Jumlah kebutuhan kedelai masyarakat Indonesia setiap tahun meningkat, tetapi produksi kedelai belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan impor untuk menutup kebutuhan produksi kedelai nasional. Kedelai mempunyai banyak kegunaan di Indonesia yaitu sebagai konsumsi manusia, pakan ternak, dan benih. Kedelai untuk konsumsi manusia tersedia dalam berbagai bentuk olahan seperti tempe, tahu, tauco, kecap, dan susu kedelai. Hanya sedikit kedelai yang dipakai untuk pakan ternak, khususnya ayam. Biasanya hanya bungkil kedelai impor yang dipakai untuk pakan karena harganya lebih murah

Sejalan dengan kebutuhan kedelai di Indonesia, kebutuhan kacang kedelai di Provinsi Sumatera Utara juga meningkat dari tahun ke tahun. Kebutuhan kedelai di Provinsi Sumatera Utara terus meningkat, dipicu jumlah industri kecil makanan berbahan baku komoditas tersebut yang bertambah banyak (Waspada,2012). Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah dengan konsumsi perkapita kedelai yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya yang ada di Sumatera. Tingginya konsumsi kedelai di Provinsi Sumatera Utara disebabkan peranannya sebagai makanan dengan kandungan protein yang tinggi dengan harga yang relatif murah, kedelai banyak dimanfaatkan masyarakat Provinsi Sumatera Utara sebagai pengganti daging sapi. Impor kedelai dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang semakin besar dalam penyediaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara. Kedelai banyak dikonsumsi masyarakat Provinsi Sumatera Utara, terutama masyarakat yang berpenghasilan rendah, yang kurang mampu membeli daging sapi dan sumber protein daging lainnya. Terdapat luas panen kacang kedelai di beberapa kabupaten/kota Di Sumatera Utara tahun 2018-2021, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Produksi Kacang Kedelai Sumatera Utara Tahun 2018-2021

No	Kabupaten/Kota	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1.	Nias	165,31	3.9	1,8	0
2.	Mandailing Natal	4018	1800,7	0	0
3.	Tapanuli Selatan	496,87	450.7	74,5	68,3
4.	Tapanuli Utara	39,57	7.7		0
5.	Toba	38,96	154.1	555,7	0
6.	Labuhanbatu	563,23	3.4		0
7.	Asahan	151,98	103.4	7,4	3,3
8.	Simalungun	3048,64	1677,1	825,4	1077,3
9.	Karo	209,6	572.6	0	0
10.	Deli Serdang	380,38	3.1	165	33,7
11.	Langkat	2507,5	351.3	421,5	76,7
12.	Humbahas	15,85	89.8	0	0
13.	Pakpak Bharat	359,05	91	128,9	0
14.	Samosir	288,11	71.6	265,4	0,2
15.	Serdang Bedagai	1212,13	481	764,7	37
16.	Batu Bara	0,72	4.6	4,9	0,3
17.	Padang Lawas Utara	194,34	339.9	243,4	18,7
18.	Padang Lawas	875,73	3089,4	41,4	48,9
19.	Labuhan Batu Selatan	30,97	206.6	0	1,7
20.	Nias Utara	63,74	25.1	8,4	0
21.	Tanjung Balai	34,44	1.8	0	1,5
22.	Padang Sidempuan	1,44	96.1	143,5	95,7
23.	Gunung Sitoli	2,36	1.7	0	0
SUMATERA UTARA		14698,92	9626,7	3651,9	1463,3

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara 2021 (sumut.bps.go.id)

Berdasarkan Tabel 2, kebutuhan kedelai di Sumatera Utara belum mencukupi karena hanya memproduksi 1.463 ton di tahun 2021 sedangkan kebutuhan kedelai yang harus dipenuhi sekitar 58.000 ton per tahun, dan masih mengandalkan kedelai impor termasuk produksi dari Jawa karena produksi daerah tidak mencukupi kebutuhan. Kebutuhan kedelai terhadap industri olahan terus meningkat dari tahun ke tahun. Produk olahan yang berbahan baku kedelai yaitu tahu, tempe, tauco, kecap dan lain sebagainya.

Sifat hubungan antara harga dan jumlah yang diminta dinamakan hukum permintaan. Hukum permintaan menurut Sukirno (2005), menyatakan bila harga

suatu barang naik, maka jumlah barang yang dibeli akan menurun, sedangkan bila harga suatu barang turun maka jumlah barang yang dibeli akan bertambah. Unit dasar dari teori permintaan adalah konsumen individu atau rumah tangga. Masing-masing individu dihadapkan pada sebuah pilihan dimana keinginan individu yang tidak terbatas dan dibatasi oleh sumberdaya yang terbatas sehingga masing-masing individu melakukan pilihan untuk memaksimalkan kepuasannya.

Dari beberapa pendapat tentang permintaan dan penawaran yang ada di mana menurut Sukirno (2005) salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang itu sendiri dan harga barang lain yang berhubungan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Barus (2013) tentang analisis permintaan dan penawaran kedelai di Sumatra Utara menyatakan bahwa harga kedelai, harga pakan ternak dan harga daging ayam berpengaruh terhadap permintaan kedelai, dan pendapat yang dinyatakan oleh Suprayitno (2008) jumlah penduduk dan pendapatan penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah permintaan suatu barang/jasa namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2011) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Indonesia pada penelitian ini jumlah penduduk dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap permintaan kedelai. Begitu juga dengan penelitian Dewi Sahara di mana harga kedelai, jumlah penduduk dan harga barang pengganti berpengaruh signifikan terhadap permintaan. Sedangkan untuk penawaran menurut beberapa penulis seperti Sukirno (1994), Mandala (2008), serta Hariadi (2008) menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh pada jumlah penawaran namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohanah (2014) faktor biaya produksi tidak berpengaruh pada jumlah penawaran.

Kota Medan merupakan salah satu daerah dengan konsumsi perkapita kedelai yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya yang ada di Sumatera Utara. Tingginya konsumsi kedelai di Kota Medan disebabkan peranannya sebagai makanan dengan kandungan protein yang tinggi dengan harga yang relatif murah, kedelai banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai pengganti daging sapi (Rahmanta. 2015).

Dengan adanya permasalahan yang ada dengan jumlah permintaan dan penawaran yang tidak berimbang serta adanya gap antara teori dan penelitian-penelitian terdahulu tentang faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran hal ini tentunya menjadi permasalahan yang perlu dipecahkan. Maka dari itu perlu diteliti faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan kedelai di Kota Medan sehingga ditemukan faktor apa yang paling menunjang untuk peningkatan penawaran kedelai sehingga bisa memenuhi permintaan kedelai di Kota Medan tanpa harus mengimpor terlalu banyak dari luar negeri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka perumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan kedelai di Kota Medan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan kedelai di Kota Medan.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi penulis penelitian ini akan membantu peneliti dalam menambah pengetahuan penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Kota Medan.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan pihak terkait untuk dapat meningkatkan permintaan kedelai di Kota Medan.
3. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai bahan acuan atau masukan terhadap penelitian selanjutnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

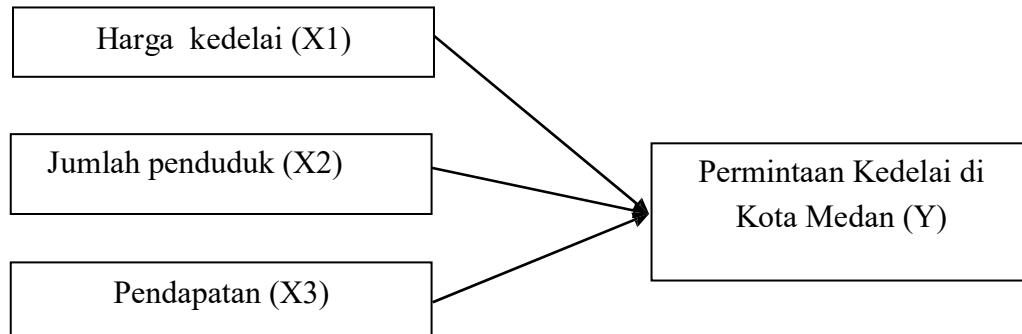
Indonesia termasuk dalam lima besar dalam kategori pengkonsumsi kedelai terbesar di dunia, menurut data yang didapatkan dari Food and Agriculture Organization (FAO) tahun 2013 negara pengkonsumsi kedelai terbesar di dunia adalah China, disusul oleh negara Amerika Serikat selanjutnya India dan pada urutan ke empat diduduki oleh Indonesia. Kedelai di Indonesia banyak diolah menjadi makanan seperti tempe, tahu, kecap, kripik tempe. Tanah yang subur dan sebutan negara agraris sepertinya tidak cocok jika melihat kondisi pertanian di Indonesia, seharusnya Indonesia bisa menyediakan kedelai sendiri, namun ternyata kita justru mengimpor kedelai dari negara lain. Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi kelebihan permintaan kedelai, produksi kedelai yang tidak dapat memenuhi permintaan kedelai di Indonesia mengakibatkan terjadinya kondisi kelebihan permintaan atau dalam istilah ekonomi sering disebut dengan excess demand. Menurut Sukirno (1994) permintaan terhadap barang dan jasa merupakan jumlah total permintaan konsumen terhadap barang dan jasa pada tingkat harga dan periode waktu tertentu. Sehingga yang disebut dengan excess demand atau

kelebihan permintaan itu adalah merupakan suatu kondisi di mana jumlah barang dan/atau jasa yang diminta melebihi jumlah yang ditawarkan

Permintaan kedelai menunjukkan kenaikan yang cukup besar seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat. Namun, disisi lain kemampuan produksi kedelai didalam negeri belum mampu mencukupi kenaikan permintaan tersebut. Ketidak mampuan kedelai lokal untuk memenuhi kebutuhan kedelai negeri menyebabkan pasokan kedelai negeri bergantung pada impor kedelai. Adapun faktor– faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang adalah: (Y) permintaan kedelai, (X_1) Harga barang tersebut, semakin tinggi harga suatu barang maka akan semakin rendah jumlah barang yang diminta, (X_2) Peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan jumlah permintaan terhadap suatu komoditi akan meningkat. (X_3) Adanya perubahan tingkat pendapatan konsumen dimana dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan permintaan terhadap suatu barang bertambah

Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu. Faktor-faktor yang tampaknya sangat mempengaruhi konsumsi pangan di mana saja di dunia adalah jenis dan banyaknya pangan yang diproduksi dan tersedia, tingkat pendapatan, pengetahuan gizi. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah faktor ekonomi dan harga, serta faktor sosio-budaya. Faktor ekonomi yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah harga pangan dan harga barang nonpangan sedangkan faktor sosiobudaya dan religi merupakan kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap pemilihan bahan

makanan yang digunakan untuk dikonsumsi. Secara sistematis, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.6. Hipotesis Penelitian

1. Diduga Harga Kedelai (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Kedelai di Kota Medan (Y).
2. Diduga Jumlah Penduduk (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Kedelai di Kota Medan (Y).
3. Diduga Pendapatan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Kedelai di Kota Medan (Y).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

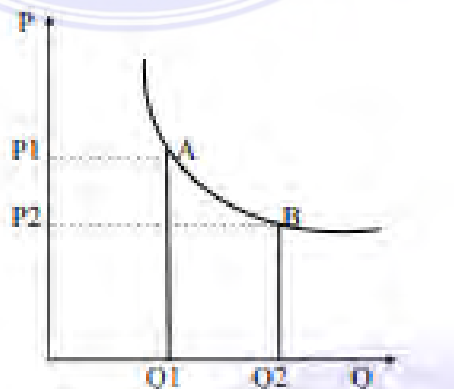
2.1. Teori Permintaan

Menurut Gilarso (2003) permintaan adalah jumlah dari suatu barang yang mau dan mampu dibeli pada berbagai kemungkinan harga, selama jangka waktu tertentu, dengan anggapan hal-hal lain tetap sama (*ceteris paribus*). Hukum permintaan berbunyi “pada tingkat harga yang lebih tinggi, jumlah barang yang diminta akan semakin berkurang” Atau sebaliknya “pada tingkat harga yang lebih rendah, jumlah barang yang diminta akan semakin bertambah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah yang diminta berhubungan terbalik (*inverse*) dengan harga barang tersebut dengan anggapan bahwa hal-hal lain dianggap konstan, merupakan bagian dari hukum permintaan (Iswardono, 2009).

Hukum permintaan menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Sifat hubungan seperti itu disebabkan karena kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Suatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut (Barus : 2013). Menurut Daniel (2002), permintaan (*Demand*) adalah jumlah barang yang diminta oleh konsumen pada suatu pasar. Sementara pasar adalah tempat terjadinya transaksi antara produsen dan konsumen atas barang-barang ekonomi. Sebagian ahli mengatakan bahwa pengertian permintaan adalah

jumlah barang yang sanggup dibeli oleh para pembeli pada suatu tempat dan waktu tertentu dengan harga yang berlaku pada saat itu.

Harga bukannya sesuatu yang hanya menentukan beberapa banyak masyarakat mau membeli barang dan jasa. Ada satu hal yang paling penting yaitu “*non-price*” yang mempengaruhi permintaan adalah pendapatan. Akan tetapi kalau harga konstan dan parameter “*non-price*” juga konstan maka secara pasti dapat ditentukan arah perubahan jumlah barang yang diminta (Iswardono, 2009). Permintaan atas suatu barang dapat dilihat dari dua sudut, yaitu permintaan yang dilakukan oleh seseorang/individu tertentu, dan permintaan yang dilakukan oleh semua orang didalam pasar. Oleh karenanya didalam analisis perlu dibedakan diantara kurva permintaan perseorangan dan kurva permintaan pasar. Untuk memperoleh kurva permintaan pasar haruslah kurva permintaan berbagai individu dalam pasar dijumlahkan. Hukum permintaan merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap suatu barang tersebut. Adapun bentuk kurva permintaan adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Teori Kurva Permintaan

Dimana :

P : Harga

Q : Jumlah barang yang diminta

D : Permintaan

A : Merupakan permintaan yang terbentuk dari pertemuan P1 dan Q1

B : Merupakan permintaan yang terbentuk dari pertemuan P2 dan Q2

Kurva permintaan bergerak turun dari kiri atas ke kanan bawah menurut kebiasaan internasional, harga diukur pada sumbu tegak P dan jumlah diukur pada sumbu horizontal Q. Kurva permintaan pasar diperoleh dari penjumlahan berbagai jumlah barang yang mau dibeli oleh sekian banyak konsumen pada masyarakat dengan harga tertentu (Rangkuti, 2017).

2.1.1. Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan (*demand function*) adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dan semua faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan seperti yang telah disebutkan diatas, maka dapat disusun fungsi permintaan umum, sebagai berikut:

$$Q_d = f(P_q, P_{s.i}, Y, S, D),$$

Keterangan :

Q_d = jumlah barang yang diminta

P_q = harga barang itu sendiri

$P_{s.i}$ = harga barang-barang substitusi ($i = 1, 2, \dots, n$)

Y = pendapatan

S = selera

D = jumlah penduduk.

2.1.2. Konsep Permintaan dan Mekanisme Pasar

Setiap perdagangan dalam ekonomi pasti berhubungan dengan permintaan (*demand*), penawaran (*supply*), harga riil dan jumlah suatu barang atau jasa yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pada kondisi yang seimbang, penawaran dan permintaan akan bertemu dan membentuk titik pertemuan pada keseimbangan dalam satuan harga dan jumlah barang/jasa. Menurut Sicat (2010), permintaan didefinisikan sebagai jumlah unit barang dan jasa yang ingin dibeli oleh konsumen pada periode waktu dan keadaan-keadaan tertentu. Besarnya permintaan pada suatu barang biasanya dihubungkan dengan tingkat harga. Hubungan antara harga dan kuantitas suatu komoditas dapat dijelaskan dengan dua cara yakni dengan cara skedul permintaan dan kurva matematik. Cara pertama dengan menggunakan skedul permintaan yaitu tabulasi angka yang memperlihatkan jumlah yang diminta pada tingkat harga tertentu, kedua dengan menggunakan kurva permintaan yaitu grafik/fungsi matematik yang menggambarkan hubungan antara harga dan jumlah komoditi. Sifat hubungan antara harga dan jumlah yang diminta dinamakan hukum permintaan.

Hukum permintaan menurut Mankiw (2006), menyatakan bahwa bila harga barang naik/tinggi, maka jumlah barang yang dibeli akan menurun, sedangkan bila harga rendah/turun maka jumlah barang yang dibeli akan bertambah. Unit dasar dari teori permintaan adalah konsumen individu atau rumah tangga. Masing-masing individu dihadapkan pada sebuah pilihan dimana keinginan individu yang tidak terbatas dibatasi oleh sumberdaya yang terbatas sehingga masing-masing individu melakukan pilihan untuk memaksimalkan

kepuasan. Gorman (2009), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi permintaan yaitu harga barang itu sendiri, harga barang dan jasa lainnya, pendapatan, preferensi dan persepsi akan harga di masa depan. Menurut Pratama dan Mandala (2002), teori permintaan bertujuan menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pada tingkat harga yang tidak berubah adalah:

1. Adanya perubahan tingkat pendapatan konsumen dimana dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan permintaan terhadap suatu barang bertambah. Sebaliknya dengan menurunnya pendapatan konsumen maka permintaan untuk barang tersebut berkurang.
2. Peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan jumlah permintaan terhadap suatu komoditi akan meningkat.
3. Harga komoditi lain. Dilihat dari keeratn hubungan antar komoditi, komoditi dapat digolongkan menjadi dua yaitu komoditi substitusi dan komoditi komplemen. Suatu kenaikan harga komoditi substitusi dari suatu komoditi akan membuat permintaan terhadap komoditi tersebut meningkat, dan sebaliknya. Suatu penurunan harga komoditi komplemen dari suatu komoditi akan menyebabkan jumlah permintaan komoditi tersebut meningkat dan sebaliknya.
4. Selera konsumen terhadap suatu barang dapat mengalami perubahan yang disebabkan oleh berubahnya pendapatan, umur, lingkungan dan sebagainya. Perubahan tersebut dapat berupa bertambahnya kegemaran konsumen akan suatu barang, sehingga permintaan meningkat, dapat pula berupa menurunnya kegemaran sehingga permintaan berkurang.

2.2. Teori Konsumen

Kebutuhan maupun keinginan para konsumen sangat beragam dan dapat berubah-ubah sesuai dengan pertumbuhan zaman dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang memengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian. Maka dari itu, yang bertugas dalam melakukan pemasaran harus dapat menguasai dan memahami akan perilaku konsumen agar aktivitas pemasaran yang direalisasikan mampu berjalan dengan praktis dan sukses, sehingga target perusahaan dapat tercapai. Beberapa definisi dari perilaku konsumen yang ditafsirkan oleh beberapa para ahli diantaranya ialah sebagai berikut. Berdasarkan penafsiran Hasan (2013) perilaku konsumen adalah studi proses yang terlibat ketika individu atau kelompok memilih, membeli, menggunakan atau mengatur produk, jasa, idea atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Sedangkan berdasarkan penafsiran Sunyoto (2012) perilaku konsumen (consumer behavior) dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang-barang atau jasa termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dalam penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.

Schiffman dan Kanuk (2000) mendefinisikan perilaku konsumen sebagai berikut: *“The term consumer behavior refers to the behavior that consumers display in searching for, purchasing, using, evaluating, and disposing of products and services that they expect will satisfy their needs”* (istilah perilaku konsumen diartikan sebagai perilaku yang diperlihatkan oleh konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka).

Perilaku konsumen terbagi dua bagian, yang pertama adalah perilaku yang tampak, variabel-variabel yang termasuk kedalamnya adalah jumlah pembelian, waktu, karena siapa, dengan siap dan bagaimana konsumen melakukan pembelian. Yang kedua adalah perilaku yang tak tampak, variabel-variabelnya antara lain adalah persepsi, ingatan terhadap informasi dan perasaan kepemilikan oleh konsumen (Umar, 2002). Konsumen merupakan penerima terakhir suatu komoditas. Peranan konsumen tercermin dalam bentuk tuntutan mutu dan hak perlindungan terhadap mutu suatu komoditas dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu kegunaannya bagi konsumen, kemampuan daya beli, status sosial, pendidikan, kebudayaan dan estetika. Konsumen cenderung menuntut keadilan mutu daripada keinginan terhadap mutu setingginya terhadap komoditas yang mereka beli, termasuk dalam keadilan mutu adalah kemurnian produk (tidak ada pemalsuan), konsistensi mutu, pilihan mengenai kelas mutu atau variasi mutu sesuai dengan daya belinya (Supranto, 1997).

2.3. Permintaan Terhadap Produk Pertanian

Semua usaha apapun, aspek demand atau permintaan menjadi sangat penting, termasuk juga usaha di sektor pertanian. Dalam pertanian modern, aspek permintaan ini menjadi hal penting untuk diperhatikan. Untuk memulai sebuah usaha, harus dilihat siapa yang akan membelinya, dimana mereka berada, berapa banyak yang biasa mereka beli, bagaimana cara membelinya, kualitas seperti apa yang biasa mereka beli dan berapa pendapatan mereka. Dari sisi jumlah, jika permintaan akan suatu produk pertanian meningkat, berarti ada peluang untuk usaha tersebut. Misalnya, permintaan produk padi meningkat 10% setiap

tahunnya, berarti ada peluang untuk menangkap kenaikan 10% tersebut, disamping permintaan yang lama yang telah ada.

Sektor pertanian bisa dikembangkan dari sisi hulu, tengah sampai hilir. Biasanya yang sering dibicarakan adalah sektor tengah, sektor hulu dan hilirnya kurang diperhatikan, padahal permintaan produk pertanian mulai dari sisi hulu, tengah, sampai hilir dan merupakan satu kesatuan yang bisa menjadi peluang untuk dijadikan kegiatan bisnis. Dari sisi hulu, permintaan benih/bibit terus meningkat, pupuk organik dan anorganik yang juga terus meningkat permintaannya, merupakan peluang usaha yang sangat menjanjikan. Perlu diketahui, kebutuhan benih di Indonesia masih dipenuhi dari pasar impor. Walaupun sudah disediakan, kualitasnya masih kalah dari benih impor terutama benih sayuran.

Dari aspek harga, kita bisa menilai suatu usaha itu menguntungkan atau tidak. Ada beberapa hal terkait harga yang bisa digunakan instrumen untuk menilai peluang. Pertama adalah trend harga. Jika harga produk pertanian tersebut memiliki tren yang meningkat dimasa yang akan datang, berarti produk tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan. Kedua, perbedaan harga ditempat yang berbeda. Harga sayur di Bandungan, Kabupaten Semarang lebih murah dari harga sayuran di pasar Beringharjo di Yogyakarta. Jika dikurangi dengan biaya transportasi dan biaya tenaga, perbedaan harga dikalikan volumenya masih positif, berarti usaha tersebut menguntungkan. Ketiga, masalah kepastian harga. Unsur ini menjadi penting karena produsen membutuhkan kepastian supaya bisa merencanakan usahanya. Jika ada jaminan harganya, produsen biasanya merespon dengan menjalankan usahanya. Usaha dimana harganya tidak pasti dan fluktuatif,

biasanya produsen enggan untuk usaha disektor tersebut. Bentuk contract farming merupakan peluang usaha yang bisa direspon oleh produsen pertanian.

2.4. Konsep Elastisitas

Dalam analisis ekonomi, secara teori maupun praktik sehari-hari adalah sangat berguna untuk mengetahui sampai sejauh mana respon permintaan dan penawaran komoditas pertanian terhadap perubahan harga komoditas pertanian (Rahim dan Hastuti, 2007), oleh sebab itu, perlu dikembangkan satu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai di mana besarnya pengaruh perubahan harga komoditas pertanian terhadap perubahan jumlah permintaan komoditas pertanian, ukuran ini dinamakan elastisitas permintaan komoditas pertanian. Elastisitas yang dikaitkan dengan harga barang itu sendiri disebut elastisitas harga (*price elasticity of demand*). Sedangkan elastisitas yang dikaitkan dengan harga barang lain disebut elastisitas silang (*cross elasticity*), dan bila dikaitkan dengan pendapatan disebut elastisitas pendapatan (*income elasticity*).

Elastisitas permintaan terhadap harga komoditas (*price elasticity*) menunjukkan suatu angka petunjuk yang menggambarkan berapa besar perubahan jumlah komoditas yang diminta dibandingkan dengan perubahan harga. Besarnya elastisitas permintaan harga komoditas dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$E_{dp} = \frac{Q_1 - Q/Q}{P_1 - P/P}$$

Keterangan :

E_{dp} : elastisitas permintaan terhadap harga

P : persentase perubahan harga

Q : persentase perubahan kuantitas

2.4.1. Elastisitas Harga Komoditi Pertanian

Pada sektor pertanian, perubahan permintaan yang mendadak sulit dimbangi oleh perubahan penawaran. Hal ini yang menyebabkan fluktuasi harga-harga di sektor pertanian lebih besar dibandingkan fluktuasi harga-harga di sektor industri. Pada Negara-negara yang telah maju sektor pertaniannya, dimana hasilhasil pertanian dapat disimpan digudang atau dapat diolah sedemikian rupa maka perubahan permintan yang mendadak akan dapat dipenuhi dengan persediaan yang ada. Dengan demikian kemajuan dalam tata niaga pada umumnya memberikan efek yang baik dalam sektor pertanian karena mencegah fluktuasi harga yang besar (Mubyarto, 1989).

Elastisitas harga permintaan merupakan persentase perubahan jumlah barang yang diminta akibat perubahan harga. Ada dua sebab yang menyebabkan jumlah permintaan naik saat harga turun dan jumlah permintaan turun saat harga naik. Sebab pertama adalah efek penggantian (substitusi), saat harga barang naik maka konsumen akan mencari barang substitusi yang harganya lebih murah. Sebab kedua adalah efek pendapatan, saat harga barang naik seolah-olah pendapatan riil konsumen turun karena mengurangi jumlah barang yang beli (Mubyarto, 1989). Bila angka elastisitas lebih besar daripada 1 maka dikatakan permintaan elastis, bila angka elastisitas kurang dari 1 maka permintaan dikatakan inelastis. Tanda positif atau negatif menunjukkan arah hubungan permintaan terhadap perubahan harga. Jika tanda positif menunjukkan jumlah permintaan yang meningkat saat harga barang juga naik, dan sebaliknya saat harga turun maka permintaan juga menurun. Jika tanda negatif menunjukkan jumlah

permintaan yang turun saat harga naik, dan sebaliknya jumlah permintaan naik saat harga turun.

Harga merupakan penyebab perubahan jumlah permintaan sehingga harga sebagai variabel bebas (independent variable) yang menentukan jumlah permintaan sebagai variabel tidak bebas (dependent variable). Bagi perusahaan atau pemerintah yang melakukan kebijaksanaan harga, maka memahami konsep elastisitas harga adalah hal penting untuk mengetahui seberapa banyak jumlah barang yang dapat diserap oleh pasar. Konsep elastisitas harga juga dapat dipakai untuk melihat pengaruh jumlah barang yang ditawarkan dengan harga yang terjadi karena fleksibilitas harga. Fleksibilitas harga dapat menimbulkan fluktuasi harga yang besar pada produk-produk pertanian yang bersifat musiman (Mubyarto, 1989).

Perilaku harga produk pertanian dipengaruhi oleh banyak faktor determinan termasuk kebijakan pemerintah di sektor pertanian pada umumnya dan regulasi tata niaga khususnya. Oleh karena itu untuk mempelajari karakteristik dan penetapan harga produk pertanian, diperlukan determinasi model sebagai penyederhanaan realitas mekanisme pricing (penetapan harga) yang kompleks. Harga komoditas pertanian lebih rentan daripada harga komoditas non pertanian dan jasa. Kondisi biologis produk pertanian menjadi alasan utama instabilitas harganya. Sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, tak seperti produk industri, produk pertanian seringkali sangat fluktuatif disebabkan oleh iklim, serangan hama-penyakit, dan sebagainya.

Musim tanam dalam sistem *on farm* (usahatani) mengenal interval waktu yang signifikan. Hal ini menyebabkan adanya time lag (selisi waktu) antara

pengambilan keputusan produksi dengan realisasi output akhirnya. Adanya time lag ini menyulitkan petani merespon perubahan harga yang terjadi di pasar. Diperlukan waktu paling tidak setahun untuk memproduksi tebu, dua tahun untuk mengubah suplai daging sapi dan lima hingga sepuluh tahun untuk mengubah pola produksi tanaman hortikultura seperti apel, salak dan kelengkeng agar komoditi-komoditi ini dapat merespon perubahan harga. Selain itu masalah penetapan harga produk pertanian menjadi semakin rumit oleh adanya pemusatan lokasi pertanian dan penyebaran geografisnya. Hingga saat ini pertanian masih merupakan industri dengan skala unit produksi kecil. Dispersi geografis dalam produksi pertanian selain meningkatkan biaya produksi juga menyulitkan estimasi suplai komoditi secara akurat. Selain itu sistem penetapan harga produk pertanian tak hanya menjadi kepentingan berbagai pihak di level perekonomian nasional, dalam hal ini peran perdagangan internasional tak kalah pentingnya.

Sejumlah ekonom menyatakan bahwa harga tidak lagi merupakan fungsi produksi maupun konsumsi (Breimeyer, 1962; Collins, 1959). Akan tetapi pendapat ini banyak ditentang. Harga, terutama harga relatif mempengaruhi perilaku manusia. Konsumen akan merespon perubahan daging sapi relatif terhadap harga daging ayam, misalnya. Petani sebagaimana lazimnya memperlihatkan kecenderungan mereka untuk memproduksi cabai, bawang, kentang atau daging sapi pada harga yang dianggap lebih menguntungkan. Dengan demikian pemahaman atas teori ekonomi akan dapat memberikan penjelasan mengenai perilaku manusia dan bagaimana harga ditetapkan. Meski demikian, baik konsumen maupun produsen tidak merespon perubahan harga

yang terjadi secara mekanistik. Derajat respon kuantitas komoditi atas perubahan harga juga dapat berubah seiring waktu.

2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai

Besar kecilnya permintaan terhadap suatu barang atau jasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang meliputi: harga barang yang bersangkutan, harga barang substitusi atau komplementernya, selera, jumlah penduduk, tingkat pendapatan, elastisitas barang. Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah jumlah permintaan terhadap suatu barang meliputi: harga, harga barang lain, selera, jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan selera. Permintaan seseorang atau masyarakat kepada suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Di antara faktor-faktor tersebut adalah seperti yang dinyatakan berikut ini :

2.5.1. Harga Komoditi

Harga merupakan hal yang terpenting dalam sebuah bisnis, barang yang dijual harus ditentukan harganya sehingga seluruh pihak akan memperoleh keuntungan dari pemberian harga yang pas, dari mulai karyawan, pemilik perusahaan, sampai para pemegang saham juga mendapatkan hasil yang memuaskan karena strategi penetapan harga yang pas, berikut ini adalah beberapa pengertian tentang harga. Menurut menurut Nitisemito (2010), Harga diartikan sebagai nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau perusahaan bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimiliki kepada pihak lain.

Harga dibentuk oleh pasar yang mempunyai dua sisi, yaitu penawaran dan permintaan. Harga merupakan sinyal kelangkaan (*scarcity*) suatu sumberdaya

yang mengarahkan pelaku ekonomi untuk alokasi sumberdayanya. Perpotongan kurva penawaran dengan kurva permintaan suatu komoditi dalam suatu pasar menentukan harga pasar komoditi tersebut, dimana jumlah komoditi yang diminta sama dengan jumlah komoditi yang ditawarkan. Dengan kata lain, keseimbangan harga pasar merupakan hasil interaksi kekuatan penawaran dan permintaan komoditi di pasar. Harga suatu produk mempengaruhi nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibeli. Selain itu, harga suatu produk juga pada dasarnya merupakan rangkuman dari sejumlah informasi yang menyangkut ketersediaan sumber dayanya, kemungkinan dalam hal ini menyangkut produksi dan preferensi konsumen. Dalam menunjang kegiatan transaksi perdagangan, informasi harga suatu komoditas merupakan faktor terhadap besarnya penawaran dan permintaan. Semakin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin rendah permintaan terhadap barang tersebut (*ceteris paribus*). Selanjutnya hukum penawaran (*law of supply*) menyebutkan kuantitas barang yang ditawarkan akan meningkat ketika harga barang tersebut meningkat.

Harga Kedelai sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar, yang tergantung pada permintaan dan penawaran (*demand and supply*). Harga nominal Kedelai di tingkat petani berfluktuasi, disaat panen raya harga jatuh hingga Rp 2.750/kg, meskipun pada awal tahun 2005 mencapai sekitar Rp3.800/kg (Damardjati *et al.* 2005). Pemerintah Indonesia sudah menentukan tarif impor untuk Kedelai sebesar 10%, namun masih belum direalisasi (Ditjen Bea Cukai 2005). Belum berlakunya tarif impor pada saat ini menyebabkan jumlah Kedelai impor semakin besar, sehingga harga Kedelai di dalam negeri jatuh dan petani

enggan menanam Kedelai. Oleh karena itu, pengendalian impor dan pengamanan pasar dalam negeri perlu ditingkatkan. Damardjati *et al.* (2005) mengungkapkan bahwa penurunan harga riil Kedelai diduga menjadi disinsentif yang menyebabkan terjadinya penurunan areal panen Kedelai. Selain itu, persaingan penggunaan lahan dengan palawija lainnya juga merupakan salah satu penyebab turunnya areal panen Kedelai. Indikatornya ialah kenaikan harga komoditi lainnya.

Secara teoritis, kenaikan harga akan mendorong petani untuk menanam komoditas tersebut. Konsekuensinya ialah bahwa kenaikan areal tanam jagung (sebagai komoditas pesaing) dengan sendirinya akan mengurangi areal untuk Kedelai, karena lahan yang digunakan adalah lahan yang sama. Dengan menggunakan data FAO tahun 1991-2002, Damardjati *et al.* (2015) membandingkan perkembangan harga riil Kedelai pada tingkat produsen. Selain itu, juga digunakan data harga riil Kedelai impor dari Ditjenta (2015) sebagai indikator daya saing Kedelai produksi dalam negeri. Dari kedua indikator ini terlihat betapa Kedelai dalam negeri mempunyai daya saing yang lemah. Harga riil Kedelai selama periode 1991-2002 berfluktuasi dari tahun ke tahun, namun secara umum mengalami penurunan dari Rp 493/kg pada tahun 1991 menjadi Rp 344/kg pada tahun 2002, atau turun rata-rata 3,21% per tahun. Di lain pihak, harga riil jagung ternyata meningkat rata-rata 0,98% per tahun selama periode yang sama. Perkembangan harga yang berlawanan dari kedua komoditas ini mempunyai implikasi dalam persaingan penggunaan lahan. Kenaikan harga daging ayam akan mendorong petani untuk menanam jagung, sehingga akan menurunkan areal tanam Kedelai.

2.5.2. Jumlah Penduduk

Menurut teori yang dikemukakan oleh Daniel (2004) Pertambahan anggota keluarga akan mempengaruhi kuantitas kebutuhan suatu komoditas sehingga permintaan terhadap komoditas tersebut akan meningkat pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa permintaan suatu barang berhubungan positif dengan jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak pula permintaan barang untuk dikonsumsi.

Berkembangnya jumlah penduduk setelah pemekaran dan sampai sekarang ini telah terjadi pertumbuhan ekonomi yang sangat baik sehingga dapat memberikan peluang berbagai rumah tangga untuk meningkatkan aktifitasnya sehari-hari dan dapat memicu mempercepat proses perubahan struktur ekonomi keluarga mereka yang meningkat dan diikuti pula dengan pola hidup mereka yang semakin baik.

2.5.3 Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh setiap jiwa disebut juga dengan pendapatan perkapita serta menjadi tolak ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi. Pendapatan juga merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input.

Perubahan pendapatan akan menimbulkan perubahan dalam permintaan barang. Berdasarkan sifat perubahan permintaan yang akan berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai jenis barang dapat dibedakan menjadi empat golongan : barang inferior. Barang esensial, barang normal dan barang mewah.

1. Barang Inferior

Barang inferior adalah barang yang banyak diminati oleh orang-orang yang berpendapatan rendah. Bila pendapatan naik, permintaan akan barang inferior tersebut berkurang. Contoh, pada pendapatan yang sangat rendah orang-orang mengkonsumsi ubi kayu sebagai makanan pokok. Setelah pendapatannya meningkat dan mampu membeli beras, maka orang tersebut akan meninggalkan ubi kayu sebagai makanan pokok.

2. Barang Esensial

Barang Esensial adalah barang yang sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, yang biasanya berupa barang kebutuhan pokok seperti beras. Permintaan terhadap barang ini tidak berubah walaupun pendapatan meningkat.

3. Barang Normal

Suatu barang dinamakan barang normal apabila barang tersebut mengalami kenaikan permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan, misalnya pakaian, sepatu, perabot rumah dan berbagai jenis makanan.

4. Barang Mewah

Barang mewah adalah jenis barang yang akan di beli masyarakat apabila ia sudah berpendapatan sangat tinggi, misalnya perhiasan, perabot rumah tangga yang mahal, mobil sedan dan lainnya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Rahmanta (2015) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai Di Provinsi Sumatera Utara”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara serempak, harga kedelai, harga daging

ayam, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 5% atau 0,05. Secara parsial variabel jumlah penduduk memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari nilai probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu α 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai. Secara parsial variabel pendapatan per kapita memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari nilai probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu α 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai.

Setyawan (2016) melakukan penelitian dengan judul “Permintaan Kedelai Pada Industri Rumah Tangga Tahu Di Kabupaten Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak hasil analisis diperoleh nilai F sig sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti variabel independen (harga kedelai, upah tenaga kerja, harga tahu, harga kayu bakar, harga koagulan, status kepemilikan mesin giling, dan status keanggotaan KOPTI) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu permintaan kedelai pada industri rumah tangga tahu. Secara parsial harga kedelai berpengaruh negatif terhadap permintaan kedelai pada industri tahu di Kabupaten Sleman, sedangkan upah tenaga kerja dan harga kayu bakar berpengaruh positif terhadap permintaan kedelai pada industri tahu di Kabupaten Sleman. Permintaan kedelai oleh pengrajin yang memiliki mesin giling juga lebih banyak dibandingkan pengrajin yang tidak memiliki mesin giling. Nilai tambah dari produk tahu goreng sebesar Rp 5.602,4/kg kedelai, tahu

putih sebesar Rp 5.175,2/kg kedelai, dan tahu kuning sebesar Rp 3.999,6/kg kedelai. Secara Parsial upah tenaga kerja, kapasitas produksi, dan harga koagulan berpengaruh positif terhadap tingkat keuntungan industri tahu di Kabupaten Sleman, sedangkan harga kedelai dan pengalaman usaha berpengaruh negatif terhadap tingkat keuntungan industri tahu di Kabupaten Sleman.

Penelitian Dewi, dan Libria (2016), dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang diduga mempengaruhi permintaan beras dan elastisitas permintaan beras di Kota Surakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series tahunan dengan rentang waktu selama 14 tahun (tahun 2000- 2013). Ada 5 variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga beras, harga daging ayam, harga telur, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Variabel tersebut diduga sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Kota Surakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa model statis demand system, sesuai atau tepat untuk digunakan sebagai model persamaan penduga dari permintaan beras di Kota Surakarta. Keadaan ini terbukti dari uji F yang dihasilkan nyata pada taraf kepercayaan 99%, sedangkan dilihat dari nilai R² (koefisien determinasi) memberikan nilai sebesar 95,8%. Dari hasil analisis, elastisitas harga mempunyai tanda negatif. Hal ini berarti antara harga beras dengan permintaan beras memiliki hubungan yang berlawanan. nilai elastisitas harga pada model dinamik adalah -0,534. Elastisitas silang jagung adalah 1,25. Nilai elastisitas telur adalah -0,330. Nilai elastisitas silang pada jagung bertanda positif, hal ini berarti jagung merupakan substitusi dari beras. Sedangkan nilai elastisitas silang pada telur bertanda negative, hal ini berarti telur merupakan

komplementer dari beras. Elastisitas pendapatan bertanda positif. Nilai elastisitas pendapatan adalah 0,684. Penemuan dalam penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi kebijakan pada pemerintah Kota Surakarta, khususnya dalam mengambil langkah-langkah kebijaksanaan pangan terutama yang berkaitan dengan permintaan beras dan produksi beras sehingga permintaan beras di Kota Surakarta dapat terpenuhi.

Penelitian Salem dan Agustinus (2016), yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kacang Tanah di Kecamatan Kota Kabupaten Timor Tengah Utara. Penentuan sampel menggunakan metode *Cluster Sampling* yakni sampel diambil berdasarkan wilayah penelitian. Untuk sampel wilayah diambil hanya 2 dari 9 kelurahan yang ada di Kecamatan Kota Kefamenanu yakni Kelurahan Kefa Selatan dan Kelurahan Kefa Tengah dengan alasan bahwa kedua kelurahan tersebut memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dari pada kelurahan lainya dan penentuan responden diambil secara acak dengan jumlah 30 responden dari Kelurahan Kefa Selatan dan 30 responden dari Kelurahan Kefa Tengah. Untuk mengetahui identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah di kecamatan kota dilakukan dengan metode deskriptif. Sedangkan untuk mengetahui besar pengaruh faktor-faktor terhadap permintaan kacang tanah maka dapat digunakan analisis *Cobb-Douglas*. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten TTU adalah harga kacang tanah, harga daging ayam, harga kacang hijau, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan selera konsumen. Pada hasil dan pembahasan dapat diketahui besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang

tanah di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten TTU, yakni koefisien determinasinya (R^2) 0,89. Hal ini berarti bahwa variable-variabel yang diamati berpengaruh terhadap permintaan kacang tanah sebesar 0,89% sedangkan 11%-nya merupakan pengaruh faktor-faktor di luar variabel-variabel yang diamati.

Purwanto (2009) dalam penelitiannya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kacang Kedelai nasional periode 1987-2007 menggunakan data deret waktu (time series) dari tahun 1987 sampai dengan 2007. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor kacang Kedelai nasional selama periode 1987-2007 cenderung mengalami peningkatan tiap tahun, terutama setelah tahun 1999 ketika liberalisasi perdagangan pada komoditas pangan mulai diberlakukan. Pada tahun 2007 tingkat ketergantungan Indonesia pada kacang Kedelai impor telah mencapai 1,4 juta ton atau setara dengan kehilangan devisa negara sebesar Rp 4,4 triliun per tahun. Dari enam faktor yang diduga mempengaruhi impor kacang Kedelai nasional periode 1987-2007, setelah dilakukan uji statistik diperoleh tiga faktor berpengaruh signifikan yaitu produksi, konsumsi dan harga lokal.

Penelitian Affoh *et al.*, (2019) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Beras di Togo”. Beras adalah salah satu tanaman sereal yang paling banyak dikonsumsi di Togo dengan permintaan yang meningkat tajam selama bertahun-tahun, karena pertumbuhan penduduk dan perubahan preferensi konsumen. Oleh karena itu, ia memainkan peran mendasar dalam mewujudkan ketahanan pangan di dalam negeri. Makalah ini menganalisis determinan ketersediaan beras di Togo. Sekunder data deret waktu dari tahun

1989 hingga 2013 digunakan. *Regresi Fully Modified Least Square* (FMLOS) digunakan untuk analisis. Studi ini menemukan bahwa hasil padi, nilai tukar dan total lahan garapan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pasokan beras sedangkan produk domestik bruto per kapita riil dan tingkat suku bunga asing berdampak negatif pada beras pasokan di Togo. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah harus fokus pada peningkatan penggunaan teknologi yang ditingkatkan seperti: perbaikan benih dan pupuk untuk meningkatkan hasil padi, sehingga ketersediaan pangan secara keseluruhan dan ketahanan pangan secara tidak langsung di Togo.

Hanafi (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tempe Di Kelurahan Jurangmangu Timur, Pondok Aren, Tangerang Selatan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil analisis uji F dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 dan lebih kecil dari $\alpha = 0,1$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya variabel-variabel bebas yang diamati dengan tingkat kepercayaan 90% yaitu harga tempe, harga tahu, harga telur, jumlah anggota keluarga dan pendapatan keluarga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan tempe di kelurahan Jurangmangu timur. Hasil analisis uji t didapat bahwa variabel harga tempe, harga tahu dan pendapatan keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan tempe di kelurahan Jurangmangu Timur pada taraf kepercayaan 90%, sedangkan variabel harga telur, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan tempe di kelurahan Jurangmangu Timur pada taraf kepercayaan 90 %. Hasil Uji Determinasi berdasarkan hasil dari analisis diperoleh nilai (R^2) sebesar 0,985. Hal ini menunjukkan bahwa 98,5% permintaan tempe di kelurahan

Jurangmangu Timur dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam model yaitu harga tempe, harga tahu, harga telur, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga. Sedangkan sisanya sebesar 1.5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

Penelitian Fimohe and Thierry (2016) yang berjudul "Menganalisis potensi permintaan beras lokal di Afrika Barat" Penelitian ini menganalisis potensi permintaan beras lokal di Afrika Barat untuk menghasilkan informasi kunci yang dapat mendukung strategi swasembada yang sedang berlangsung di wilayah. Data dikumpulkan menggunakan pendekatan eksperimental berdasarkan harga kedua Vikrey dan Metode *Endow-and-Upgrade* di Benin, Pantai Gading, Niger dan Nigeria dari 693 konsumen (dengan 68% perempuan) mewakili rumah tangga mereka. Analisis berdasarkan kerangka pendekatan baru teori konsumen dan menggunakan Sistem Pengeluaran Linier model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumen Afrika Barat bersedia untuk meminta beras lokal. Kemungkinan permintaan beras lokal sekitar 75%. Probabilitas permintaan beras lokal di negara-negara pesisir kurang dari yang ada di negara yang terkurung daratan. Potensi permintaan beras lokal sekitar 44 kg/kapita/tahun rata-rata di atas 57 kg/kapita/tahun untuk semua jenis beras termasuk beras impor. Pemeringkatan kriteria preferensi menunjukkan bahwa kriteria preferensi beras yang paling penting di daerah tersebut adalah rasa yang enak, keputihan, tidak adanya benda asing, aroma dan bentuk bulir. Apalagi, kemungkinan impor beras dengan mudah berdampak negatif terhadap potensi konsumen permintaan beras lokal di Afrika Barat. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan yang memungkinkan produksi beras lokal berkualitas baik yang memenuhi preferensi dan kebutuhan konsumen

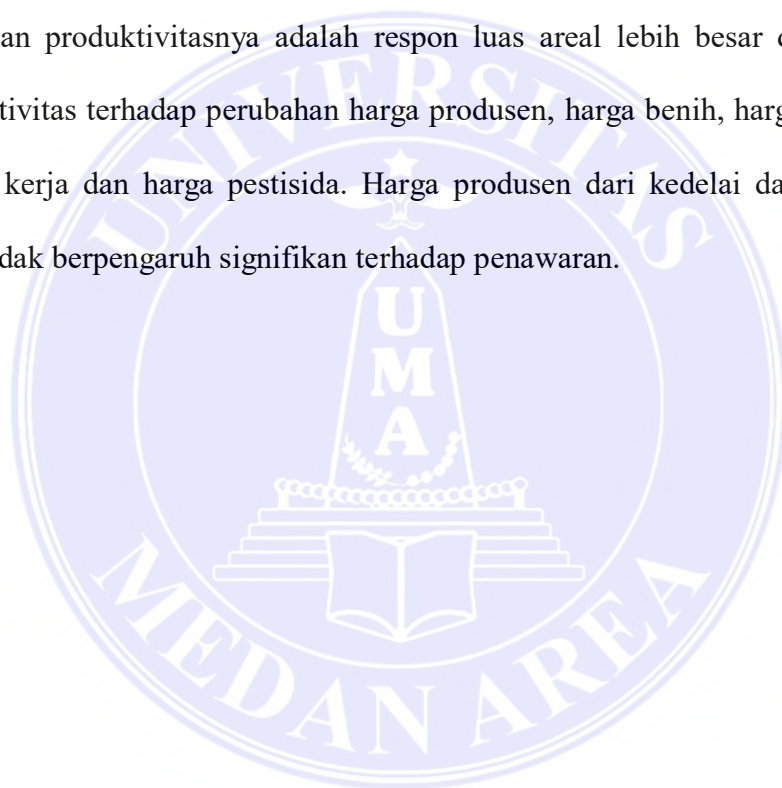
akan sangat meningkatkan rasio swasembada dan kemudian mengurangi impor beras ke daerah.

Andi Facino (2012) dalam penelitiannya mengenai Penawaran Kedelai Dunia dan Permintaan Impor Kedelai Indonesia serta Kebijakan PerKedelaian Nasional. Penelitian ini meliputi dalam menelaah penawaran Kedelai dunia dan permintaan impor Kedelai Indonesia antara tahun 2005-2012, menganalisis kebijakan perKedelaian Indonesia serta merumuskan alternatif strategi pengembangan agribisnis Kedelai lokal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk time series (deret waktu) dengan periode waktu 8 tahun, yaitu dari tahun 2005 sampai tahun 2012.

Gusti (2008) melakukan penelitian mengenai penawaran kacang kedelai menurut wilayah produksi di Indonesia. Menggunakan persamaan parsial nerlove dengan menggunakan metode kardrat terkecil (OLS). Hasil dari pendugaan parameter respon luas areal dan produktivitas menghasilkan nilai elastisitas harga di Jawa memiliki nilai yang elastis dibandingkan wilayah Sumatera, Sulawesi, Balim dan Nusa Tenggara dalam jangka pendek. Dalam Jangka Panjang elastisitas harga kacang kedelai yang diperoleh nilainya lebih elastis daipada dalam jangka pendek. Hasil menunjukkan bahwa petani dalam selang waktu yang lama akan menyesuaikan areal panen. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kompetitif dalam menentukan luas areal panen kedelai dengan komoditi pesaing yaitu jagung di setiap wilayah produksi.

Hadipurnomo (2000) melakukan penelitian terhadap kebijakan produksi dan perdagangan terhadap penawaran dan permintaan kacang kedelai di Indonesia. Penelitian ini menganalisis repon luas areal, produktivitas, impor,

permintaan dan harga kacang kedelai. Analisis dilakukan ditinjau dari wilayah-wilayah produksi utama kacang kedelai yaitu di Aceh, Provinsi Sumatera Utara, Lampung, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta dan Jawa timur. Penelitian ini menggunakan model persamaan simultan dan semua persamaan struktural yang terdapat dalam model overidentified. Metode pendugaan yang digunakan adalah *Two Stage Least Squares* (2SLS). Kesimpulan yang didapat untuk respon luas areal dan produktivitasnya adalah respon luas areal lebih besar daripada repon produktivitas terhadap perubahan harga produsen, harga benih, harga pupuk, upah tenaga kerja dan harga pestisida. Harga produsen dari kedelai dan upah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 April 2023 sampai dengan tanggal 31 Mei tahun 2023. Pemilihan lokasi berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Medan (2022) karena mempertimbangkan bahwa di daerah Kota Medan terjadi ketidakseimbangan antara luas lahan perkebunan dengan luas lahan pertanian atau mengurangnya luas lahan padi karena alih fungsi lahan menjadi pemukiman.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini keseluruhan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series dengan range 2001-2020 dengan sumber data dari Badan Pusat Statistik, Badan Pusat Statistika Kota Medan, Sumatera Utara. Jumlah data yang digunakan adalah sebesar 20 sampel data tahunan yang diambil dimulai pada tahun 2001 sampai 2020. Metode kepustakaan yaitu pengumpulan data dapat dilakukan dengan metode studi kepustakaan yaitu suatu cara memperoleh data dengan membaca literatur, laporan, karya ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang saya peroleh untuk mengetahui jumlah Harga Kedelai yaitu dari Dinas Perdagangan menggunakan catatan tangan/dokumen pribadi. Untuk mengetahui data Jumlah Penduduk saya memperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan. Kemudian untuk mengetahui data jumlah Pendapatan saya memperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi.

3.4. Metode Analisis Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode ini menggunakan model regresi linier berganda, dapat dilihat pengaruh dari variabel-variabel yang mempengaruhi ketersediaan beras baik secara keseluruhan maupun secara parsial. Dalam hal pengerjaannya, peneliti menggunakan SPSS 17 dalam penyajian data. Supriana (2013) menyatakan rumus linier berganda sebagai berikut:

$$Y = b + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \mu_i$$

Dimana :

Y : Permintaan Kedelai (Kg)

b_0 : Konstanta

b_1 b_2 b_3 b_4 : Konstanta regresi

X_1 : Harga Kedelai (kg)

X_2 : Jumlah penduduk

X_3 : Pendapatan

μ_i : Koefisien Pengganggu

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 merupakan suatu nilai statistik yang dihitung dari data sampel. Koefisien ini menunjukkan persentase variasi seluruh variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas (*explanatory variables*). Koefisien ini merupakan suatu ukuran sejauh mana variabel bebas dapat merubah variabel terikat dalam suatu hubungan (Supriana, 2013).

Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara $0 < R^2 < 1$, dengan kriteria pengujiannya adalah R^2 yang semakin tinggi (mendekati 1) menunjukkan model yang terbentuk mampu menjelaskan keragaman dari variabel terikat.

3. Uji F

Digunakan untuk mengetahui seberapa jauh semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama dalam sebuah model regresi (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara semua variabel independen terhadap permintaan kedelai di Kota Medan.

a. Merumuskan hipotesis :

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel harga kedelai, jumlah

penduduk, dan pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan kedelai di Kota Medan.

$H_1 =$ Minimal ada 1 $\beta_i \neq 0$, artinya variabel harga kedelai, jumlah

penduduk, dan pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai di Kota Medan.

- b. Menentukan F tabel dan F hitung dengan taraf signifikansi sebesar 5% = 0,05 sebagai berikut :
 1. Apabila F hitung < F tabel maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, artinya variaebel bebas (independen) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen).
 2. Apabila F hitung > F tabel maka H₀ ditolak dan H₁ di terima, artinya variaebel bebas (independen) bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen).
- c. Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut:
 1. Apabila angka probabilitas signifikansi > 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima
 2. Apabila angka probabilitas signifikansi < 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

4. Uji T

Uji t adalah uji secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Taraf signifikansi (α) yang digunakan dalam ilmu sosial adalah 5% (Firdaus, 2011).

Kriteria Pengujian:

Jika sig. $t \leq 0,05$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Jika sig. $t > 0,05$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

1. Merumuskan hipotesis

1. $\beta_i = 0$, artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen (harga

kedelai, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita) secara parsial terhadap variabel dependen (permintaan kedelai).

2. $H_1 = \beta_i \neq 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (harga kedelai, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita) secara parsial terhadap variabel dependen (permintaan kedelai).

2. Membandingkan nilai t hitung dan t tabel

- a. Apabila $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b. Apabila $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.5. Definisi Operasional

1. Permintaan kedelai Kota Medan adalah jumlah dari kedelai yang dibeli konsumen di Kota Medan dengan jumlah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu (kg).
2. Harga kedelai adalah harga kedelai yang dibeli oleh masyarakat di Kota Medan (Rupiah/kg).
3. Jumlah merupakan banyaknya jumlah jiwa pertahun di Kota Medan dengan satuan dari variabel ini adalah juta jiwa (jiwa).
4. Pendapatan perkapita merupakan rata-rata pendapatan yang diperoleh penduduk Kota Medan yang digambarkan oleh PDRB perkapita (Rupiah).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai

Di Kota Medan

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Kota Medan didapatkan dengan memasukkan variabel-variabel bebas yang diduga mempengaruhi permintaan kedelai di Kota Medan (variabel terikat). Variabel-variabel bebas digunakan ada empat variabel yang Harga Kedelai, Jumlah Penduduk dan Pendapatan.

Model permintaan kedelai di Kota Medan dilakukan serangkaian pengujian terlebih dahulu, secara uji statistik. Pada uji statistik dianalisis menggunakan Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji F dan Uji T.

5.1.1.1 Regresi Linier Berganda

Hasil dari pengaruh Harga Kedelai (X_1), Jumlah Penduduk (X_2), Pendapatan (X_3) dan Permintaan Kedelai Pertahun (Y) dapat diketahui dengan Analisis Regresi Linier Berganda yang diolah dengan SPSS versi 22 sebagai Berikut:

Tabel 3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients^a			
		Unstandardized		Standardized	
		Coefficients		Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T Sig.
1	(Constant)	6963,311	31175,728		,223 ,826
	Harga Kedelai	-,262	1,643	-,056	-,160 ,875
	Jumlah Penduduk	,003	,010	,162	,285 ,779
	Pendapatan	2,814E-5	,000	,483	,672 ,511

a. Dependent Variable: Permintaan Kedelai Pertahun

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda dapat diketahui rumusnya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 6963 - 262X_1 + 003X_2 + 2,814X_3$$

Dimana:

Y = Permintaan Kedelai Pertahun

X₁ = Harga Kedelai

X₂ = Jumlah Penduduk

X₃ = Pendapatan

Persamaan tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Apabila Variabel Harga Kedelai (X₁), Jumlah Penduduk (X₂) dan Pendapatan Perkapita (X₃) adalah konstan atau sama dengan nol, maka besarnya variabel Permintaan Kedelai Pertahun (Y) sebesar 6963,311.
- b. Nilai koefisien regresi Harga Kedelai (X₁) sebesar -0,262 Artinya apabila variabel Harga Kedelai memiliki koefisien regresi negative

maka apabila Harga Kedelai meningkat 1 rupiah maka permintaan kedelai mengalami penurunan sebesar -0,262%.

- c. Nilai koefisien regresi Jumlah Penduduk (X_2) sebesar 0,003. Tanda positif yang menunjukkan terjadinya perubahan searah, yang artinya apabila variabel Jumlah Penduduk meningkat 1orang maka permintaan kedelai mengalami peningkatan sebesar 0,003%.
- d. Nilai koefisien regresi Pendapatan (X_3) sebesar 2,814. Tanda positif yang menunjukkan terjadinya perubahan searah, yang artinya apabila variabel Pendapatan Perkapita meningkat 1% maka permintaan kedelai mengalami peningkatan sebesar 2,814E5%

5.1.1.2 Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah salah satu uji regresi yang berfungsi untuk mengetahui seberapa erat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur berapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Semakin besar nilai R maka semakin besar nilai kemampuan variabel independen.

**Tabel 4. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,597 ^a	,356	,235	1911,383

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Harga Kedelai, Jumlah Penduduk

b. Dependent Variable: Permintaan Kedelai Tahun

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui SPSS pada tabel diatas Untuk koefisien Multiple R sebesar ,597^a dan nilai determinasi (R^2) pada tabel diatas dihasilkan nilai R square sebesar ,356 yang artinya menunjukkan bahwa

Permintaan Kedelai Pertahun di pengaruhi oleh Harga Kedelai (X_1), Jumlah Penduduk (X_2) dan Pendapatan (X_3) sebesar 64,4% sedangkan 35,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

a. Uji F

Tabel 5. Hasil Analisis Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32288454,011	3	10762818,004	2,946	,065 ^b
	Residual	58454148,939	16	3653384,309		
	Total	90742602,950	19			

a. Dependent Variable: Permintaan Kedelai Pertahun

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Harga Kedelai, Jumlah Penduduk

Berdasarkan pada tabel di atas Hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 2,946, sedangkan nilai F_{tabel} dengan taraf signifikan sebesar 5% adalah 2,852. Maka diketahui bahwa nilai F_{hitung} variabel Harga Kedelai (X_1), Jumlah Penduduk (X_2) dan pendapatan (X_3) yaitu sebesar 2,946 lebih besar dibandingkan nilai F_{tabel} yaitu 2,852 maka dapat di lihat H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara Harga Kedelai, Jumlah Penduduk dan Pendapatan terhadap Permintaan Kedelai Pertahun.

c. Uji T

Tabel 6. Hasil Analisis Uji T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	6963,311	31175,728		,223	,826
Harga Kedelai	-,262	1,643	-,056	-,160	,875
Jumlah Penduduk	,003	,010	,162	,285	,779
Pendapatan	2,814E-5	,000	,483	,672	,511

a. Dependent Variable: Permintaan Kedelai Pertahun

1. Variabel Harga Kedelai (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Permintaan Kedelai Pertahun (Y). Artinya tidak adanya pengaruh dari variabel Harga Kedelai (X_1) terhadap Permintaan Kedelai Pertahun (Y). Bahwasannya jika tingkat Harga Kedelai bertambah maka tingkat permintaan pada kedelai akan berkurang.
2. Variabel Jumlah Penduduk (X_2) memiliki tanda positif menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel Permintaan Kedelai Pertahun (Y). Walaupun pengaruh tersebut dapat dikatakan tidak signifikan atau hampir berpengaruh secara signifikan terhadap Permintaan Kedelai Pertahun (Y).
3. Variabel Pendapatan (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Permintaan Kedelai Pertahun (Y). Walaupun pengaruh tersebut dapat dikatakan tidak signifikan atau hampir berpengaruh secara signifikan terhadap Permintaan Kedelai Pertahun (Y).

5.2 Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Harga Kedelai (X_1) Terhadap Permintaan Kedelai Pertahun (Y)

Harga merupakan hal yang terpenting dalam sebuah bisnis, barang yang dijual harus ditentukan harganya sehingga seluruh pihak akan memperoleh

keuntungan dari pemberian harga yang pas, dari mulai karyawan, pemilik perusahaan, sampai para pemegang saham juga mendapatkan hasil yang memuaskan karena strategi penetapan harga yang pas, berikut ini adalah beberapa pengertian tentang harga. Menurut menurut Nitisemito (2010), Harga diartikan sebagai nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau perusahaan bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimiliki kepada pihak lain.

Hasil regresi linier berganda permintaan kedelai Dikota Medan menunjukkan bahwa tanda koefisien harga kedelai adalah negatif. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian, di mana apabila ada peningkatan harga kedelai di medan maka akan menyebabkan daya beli penduduk Dikota Medan untuk membeli kedelai menurun. Penurunan daya beli penduduk akan menyebabkan permintaan kedelai di kota medan juga mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Harga Kedelai (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Kedelai Pertahun (Y). Kedelai di gunakan sebagai bahan baku untuk industri terutama pada agroindustri seperti pembuatan tempe, tahu, dan kecap. Sehingga kebutuhan akan kedelai terus meningkat, sehingga permintaan akan kedelai sebagai bahan baku agroindustri dapat di katakan cukup tinggi, akan tetapi produksi kedelai di Indonesia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan para pelaku usaha atau produsen yang membutuhkan bahan baku berupa kedelai, pada dasarnya kebijakan harga kedelai sudah di atur oleh Pemerintah agar harga yang berlaku di pasar selalu stabil dan tentunya menjamin ketersediaan kedelai bagi konsumsi rumah tangga dan bagi industri yang menggunakan kedelai untuk membuat produk turunan lainnya.

Sehingga dengan adanya kebutuhan tersebut tentunya harga tidak mempengaruhi permintaan kedelai, meskipun harga kedelai melambung tinggi, akan tetap di beli oleh masyarakat maupun pelaku industri karena di butuhkan sebagai bahan baku untuk industri

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Sagala dkk (2020), yang melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai di Provinsi Sumatera Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kedelai dan jumlah industri untuk pakan ternak tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai di Provinsi Sumatera Utara.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk (X_2) Terhadap Permintaan Kedelai Pertahun (Y)

Menurut teori yang dikemukakan oleh Daniel (2004) Pertambahan anggota keluarga akan mempengaruhi kuantitas kebutuhan suatu komoditas sehingga permintaan terhadap komoditas tersebut akan meningkat pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa permintaan suatu barang berhubungan positif dengan jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak pula permintaan barang untuk dikonsumsi.

Hasil regresi linier berganda permintaan kedelai Dikota Medan menunjukkan bahwa tanda koefisien jumlah penduduk adalah positif. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian, apabila jumlah penduduk meningkat menyebabkan peningkatan jumlah permintaan kedelai Dikota Medan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Jumlah Penduduk (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Kedelai Pertahun (Y). Pengusaha

industri yang menggunakan bahan baku berupa kedelai, umumnya membeli kedelai dengan jumlah yang di butuhkan berdasarkan kapasitas produksi yang ingin di hasilkan, sehingga estimasi penggunaan bahan baku sudah di tentukan, pertambahan jumlah penduduk tidak mempengaruhi permintaan kedelai, karena kedelai jarang di konsumsi secara langsung oleh rumah tangga di bandingkan dengan beras.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Santoso dkk) (2023) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai di Kota Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung.

3. Pengaruh Pendapatan (X_3) Terhadap Permintaan Kedelai Pertahun (Y)

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan salah satu unsur sekaligus tujuan utama sebuah perusahaan dalam pembentukan laba dan rugi. Sesuai dengan teori ekonomi, meningkatnya pendapatan terhadap permintaan kedelai Di kota Medan menyebabkan daya beli penduduk untuk membeli suatu barang juga akan meningkat. Jadi hipotesisnya apabila pendapatan kedelai Di kota Medan meningkat maka permintaan kedelai di kota medan juga akan meningkat.

Perkembangan pendapatan kedelai meningkat dari tahun 2001 sampai tahun 2020 berbanding terbalik dengan perkembangan jumlah kedelai yang menurun. Tapi pengaruh pendapatan kedelai tidak signifikan terhadap permintaan kedelai di kota medan pada tahun 2001 sampai tahun 2020. Hal ini di sebabkan

oleh semakin tingginya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan sehat dan menyadari bahwa kedelai memiliki kandungan protein yang baik untuk tubuh.

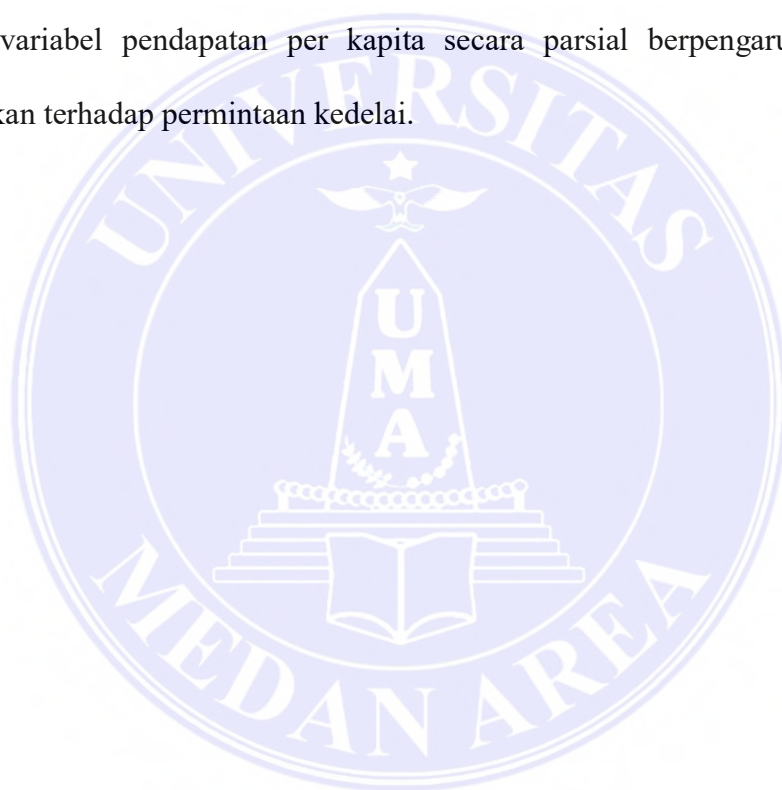
Dengan seiring berjalannya waktu untuk meningkatkan selera masyarakat pada kedelai sekarang ini sudah semakin banyak variasi makanan olahan berbahan dasar kedelai seperti susu kedelai, keripik tempe dan produk-produk makanan lainnya yang dikemas dengan lebih modern membuat nilai tambah pada produk olahan kedelai sehingga meningkatkan mutu dan rasa makanan olahan kedelai tersebut. Hal ini yang membuat kedelai tidak lagi menjadi komoditas inferior dan tidak hanya diminta oleh masyarakat yang berpendapatan rendah saja tapi juga diminta oleh masyarakat yang berpendapatan menengah keatas. Sehingga pendapatan di kota medan menyebabkan peningkatan jumlah permintaan kedelai pada tahun 2001 sampai pada 2020.

Hal ini disebabkan oleh selera kedelai pada penduduk kota medan, dimana apabila pendapatan masyarakat sekitar bertambah atau berkurang tidak mempengaruhi masyarakat setempat untuk dapat mengkonsumsi kedelai. Apalagi untuk harga kedelai sangat relatif murah untuk dapat dikonsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pendapatan (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Kedelai Per tahun (Y). Pendapatan pekapita mengalami kenaikan tentunya tidak akan meningkatkan permintaan terhadap kedelai, karena kedelai merupakan bahan baku yang di gunakan untuk memproduksi beberapa produk hasil agroindustri tempe, tahu, dan kecap. Pendapatan akan di gunakan untuk kebutuhan yang lebih utama yaitu sandang,

pangan di bandingkan dengan membeli kedelai. Kedelai bukan lah bahan pokok bagi rumah tangga/konsumsi masyarakat, jadi walaupun pendapatan masyarakat meningkat permintaan akan kedelai tidak mengalami peningkatan yang besar.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah di lakukan oleh Chaerudin (2020), yang melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Per Kapita terhadap Permintaan Kedelai di Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2003-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel pendapatan per kapita secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kedelai.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Harga Kedelai, Jumlah Penduduk dan Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Kedelai Pertahun untuk periode tahun 2001 sampai 2020.

6.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan dan hasil pembahasan yang dilakukan maka penulis memberikan beberapa saran yaitu :

1. Sebaiknya pemerintahan kota Medan lebih memperhatikan tingkat harga kedelai agar dapat bersaing pada kota kota lainnya guna meningkatkan pendapatan perkapita daerah tersebut. Sebaiknya pemerintahan kota dapat mengendalikan harga kedelai di Kota medan.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel-variabel yang mungkin mempengaruhi permintaan kedelai pertahun di kota medan.karena variabel yang digunakan masih tergolong sedikit sehingga nantinya dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Suryana. 2003. Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan. FE UGM
- Daniel, M. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Danquah, Isaac Boakye dan Irene S. Egyir. 2014. Factors that Influence Household *Demand* for Locally Produced Brown Rice in Ghana. *Journal of Economics and Sustainable Development*.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara. 2019. Luas Panen Produksi Kacang Kedelai Tahun 2019.
- Farandy, Alan Ray. 2017. Analuzing Factors Affecting Indonesian Food Price Inflation.
- Fiamohe, Rose E., dan A. Thierry Kinkpe. 2016. Analysing Potential *Demand* For Local Rice in West Africa. United Nations Conference Centre Addis Abada.
- Gilarso. 2003. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Yogyakarta.Kanisius.
- Hariadi, P. dan L.S. Badriah. 2008. Teori dan Perilaku Harga. Lembah Manah, Yogyakarta.
- Iwardono. 2009. Teori Ekonomi Mikro. Gunadarma. Jakarta.
- Lohr, Luanne. 2001. Factors Affecting International *Demand* and Trade in Organic Food Products. *Changing Structure of Global Food Consumption and Trade*
- Mankiw, Gregory N. 2006. Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Alih Bahasa Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat
- Arifin. 2015. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bandung : CV. Mujahid Press.
- Nanang. 2021. Buffer Stock kedelai diperlukan. . Press Release Resmi Komisi Pengawas Persaingan Usaha. Diakses tanggal 11 Mei 2022
- Rahmanta, 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai di Provinsi Sumatera Utara. *QE Journal* 4 (1): 1-12.
- Rosanah, S. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Kedelai (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Tani Kedelai Dukuh Asem Kelurahan Sindang Kasih, Kabupaten Majalengka). Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta.

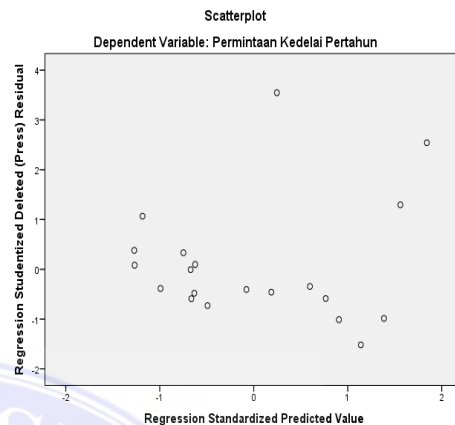
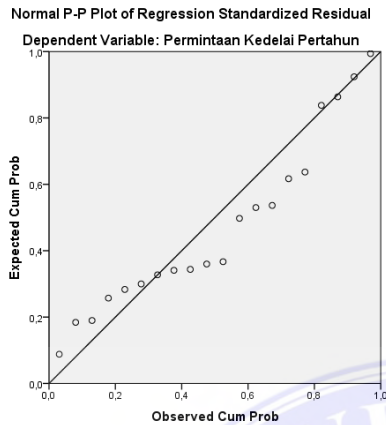
- Samhadi, SH. 2008. Krisis Pangan, Krisis Bangsa Agraris. Kompas, 19 Januari 2008
- Sartika, D.A. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai di Indonesia. FE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Styawan, F. 2016. Permintaan Kedelai Pada Industri Rumah Tangga Tahu Di Kabupaten Sleman. Jurnal Agro Ekonomi 27 (2): 215-232.
- Sudaryanto, T. dan D.K.S. Swastika. 2007. Ekonomi kedelai di Indonesia. hlm 1–27. Dalam: Sumarno, Suyanto, A. Widjono, Hermanto, dan H. Kasim (eds). Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan. Bogor: Puslitbang Tanaman Pangan.
- Sukirno Sadono. 2005. Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Wang, Jiayou. 2016. Analysis of The Factors Influencing Japan’s Soybean Import Trade: Based on Gravity Model. American Journal of Industrian and Business Management.
- Sadono, Sukirno. 2016. Mikroekonomi Teori Pengantar, 3rd edn PT RajaGrafindo Persada, Depok.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Tahun	Harga Kedelai (Rupiah)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pendapatan (Rupiah)	Permintaan Kedelai Pertahun (Ton)
2001	Rp 9.421	1.941.004	883.340.000	10.349
2002	Rp 9.679	1.961.685	1.002.227.300	10.870
2003	Rp 9.500	1.983.659	1.097.842.900	12.200
2004	Rp 9.780	2.010.676	1.646.975.800	9.879
2005	Rp 8.921	2.036.185	2.101.599.500	11.450
2006	Rp 8.769	2.067.288	2.362.996.700	10.250
2007	Rp 8.999	2.083.156	2.662.094.700	11.220
2008	Rp 9.540	2.102.105	3.102.688.300	10.970
2009	Rp 8.907	2.121.053	3.481.250.900	9.970
2010	Rp 9.678	2.097.610	3.971.898.300	9.990
2011	Rp 9.865	2.117.224	4.393.254.400	10.987
2012	Rp 9.764	2.122.804	5.466.774.100	11.246
2013	Rp 10.113	2.123.210	6.062.838.662	16.987
2014	Rp 9.870	2.191.140	6.765.762.189	11.987
2015	Rp 9.987	2.210.624	7.451.372.345	11.760
2016	Rp 10.453	2.229.408	8.345.221.539	11.320
2017	Rp 10.235	2.247.425	9.034.149.815	10.756
2018	Rp 10.045	2.264.145	9.826.368.800	11.985
2019	Rp 10.124	2.278.295	10.562.395.700	15.987
2020	Rp 9.838	2.435.252	9.980.066.100	16.998

Lampiran 2. Hasil Olahan Data



Gambar 4. hasil pengujian normalitas P-Plot

Gambar 5. Scatterplot

Tabel Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Harga Kedelai	,328	3,045
Jumlah Penduduk	,124	8,048
Pendapatan	,078	12,830

a. Dependent Variable: Permintaan Kedelai Pertahun

Tabel Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6963,311	31175,728		,223	,826
	Harga Kedelai	-,262	1,643	-,056	-,160	,875
	Jumlah Penduduk	,003	,010	,162	,285	,779
	Pendapatan	2,814E-5	,000	,483	,672	,511

a. Dependent Variable: Permintaan Kedelai Pertahun

**Tabel Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,597 ^a	,356	,235	1911,383

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Harga Kedelai, Jumlah Penduduk

b. Dependent Variable: Permintaan Kedelai Pertahun

Tabel Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32288454,011	3	10762818,004	2,946	,065 ^b
	Residual	58454148,939	16	3653384,309		
	Total	90742602,950	19			

a. Dependent Variable: Permintaan Kedelai Pertahun

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Harga Kedelai, Jumlah Penduduk

Tabel Uji T (Persial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6963,311	31175,728		,223	,826
	Harga Kedelai	-,262	1,643	-,056	-,160	,875
	Jumlah Penduduk	,003	,010	,162	,285	,779
	Pendapatan	2,814E-5	,000	,483	,672	,511

b. Dependent Variable: Permintaan Kedelai Pertahun

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Foto bersama Ibu Meylinda S.R. Perangin Angin, Menjabat sebagai JF.Analis SDM Aparatur Muda di Pemerintahan Kota Medan Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian Dan Perdagangan.



Foto bersama Ibu Prajati Hot Uli , SE, Menjabat Sebagai Kepala Sub Bagian Umum di Pemerintahan Kota Medan Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian Dan Perdagangan.




Foto bersama Bapak Daud Yusuf Saragih, SE, M.SI, Menjabat sebagai Penyusun Program Anggaran dan Pelaporan Pemerintahan Kota Medan Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian Dan Perdagangan.

Lampiran 4. Lokasi Penelitian



Lampiran 5. Surat Pengantar Riset/Penelitian

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PERTANIAN
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20371
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 951/FP.1/01.10/III/2023
Lamp. : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

Medan, 21 Maret 2023

Yth. Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan (BALITBANG)
Kota Medan
Di Tempat


Dengan hormat,
Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama : Sylvia Hayati
NIM : 188220046
Program Studi : Agribisnis


Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Dinas Perdagangan Kota Medan untuk kepentingan skripsi berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai Di Kota Medan”**

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.


Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Ir. Zulheri Noer, MP

Tembusan:
1. Ka. Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



Lampiran 6. Surat Selesai Riset/Penelitian

**PEMERINTAH KOTA MEDAN**
DINAS KOPERASI USAHA KECIL MENENGAH
PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
Jalan Jenderal Gatot Subroto Km.7.7, Medan Helvetia, Medan, Sumatera Utara 20126.
Telepon (061) 8446005, Faksimile (061) 8446005
Laman www.diskopukmperindagpemekomedan.go.id, Pos-el diskopukmperindag@pemkomedan.g

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 000 9 / 5611

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Benny Iskandar Nasution, AP,M.AP
NIP : 19761012 199603 1 002
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah,
Perindustrian dan Perdagangan Kota Medan

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :


Nama : Sylvia Hayati
NIM : 188220046
Jurusan : Agribisnis
Institusi : Universitas Medan Area

Adalah benar telah melaksanakan Penelitian di Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kota Medan Nomor : 000.9/ Brida/ 0253 Tanggal 30 Maret 2023 diharapkan kepada mahasiswa tersebut agar memberikan laporan dalam bentuk Skripsi yang telah disahkan oleh Pihak Institusi.

Demikian Surat keterangan ini diperbuat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 25 SEP 2023

**KEPALA DINAS KOPERASI, USAHA KECIL,
MENENGAH, PERINDUSTRIAN DAN
PERDAGANGAN KOTA MEDAN**


BENNY ISKANDAR NASUTION, AP, M.AP
PEMBINA TK I
NIP.19761012-199603 1 002